



BIDAN BER-KARAKTER



Chyka Febria
Liza Andriani
Rantih Fadhyia Adri
Hazzahra Qalbani
Gina Indriani



BIDAN BER-KARAKTER

Pendidikan karakter bidan merupakan pendidikan untuk membentuk kebiasaan baik di kehidupan sehari-hari. Kebiasaan baik disadari dengan kesadaran, keyakinan, dan kepekaan dalam diri bidan. Hal ini merupakan upaya yang berkelanjutan harus dilakukan di bidang pendidikan.

Pendidikan karakter ini akan berhasil melalui peningkatan pengembangan Human Capacity Development (HCD) dalam cakupan budayanya, suatu multikultur yang tetap memperhatikan kebutuhan dalam berperilaku, berinteraksi dengan lingkungan, dan belajar bersama peserta didik dan sejawat. Konsep pendidikan karakter ini tidak lepas dari norma, etika dan akhlak. Hal ini terakumulasi dari keterkaitan antara moral, etika, akhlak dan karakter. Moral di sini berkaitan dengan suatu aturan atau tata cara hidup yang bersifat normatif, perlu ditanamkan dan dilestarikan melalui kegiatan pendidikan di dalam kampus maupun kegiatan praktik di lahan hingga tridarma perguruan tinggi tercapai saat terjun ke masyarakat. Etika dipakai bersamaan dengan moral, tidak lepas dari kajian-kajian yang berbicara mengenai baik atau buruk, dan benar atau salah.

BIDAN BER-KARAKTER

**Chyka Febria
Liza Andriani
Rantih Fadhlya Adri
Hazzahra Qalbani
Gina Indriani**



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

BIDAN BER-KARAKTER

Penulis : Chyka Febria
Liza Andriani
Rantih Fadhlya Adri
Hazzahra Qalbani
Gina Indriani

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Sri Rahayu Utari

ISBN : 978-623-120-843-9

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, JUNI 2024**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekaediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama : 2024

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul “**Bidan Ber-Karakter**”. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini, sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Buku ini terbagi menjadi 12 bab yang membahas, diantaranya yaitu:

- Bab 1 Hakikat Manusia
- Bab 2 Konsep Dasar Karakter dan Kepribadian
- Bab 3 Pembentukan Karakter
- Bab 4 Konsep Diri
- Bab 5 Perilaku Jujur
- Bab 6 Perilaku Disiplin dan Bertanggung Jawab
- Bab 7 Kerja Keras
- Bab 8 Konsep Dasar Berani
- Bab 9 Memahami Orang Lain
- Bab 10 Perilaku Adil
- Bab 11 Membangun Karakter Bidan
- Bab 12 Penyesuaian Diri di Lingkungan

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna penyempurnaan buku ini. Akhir kata penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini akan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
PENGANTAR.....	1
BAB 1 HAKIKAT MANUSIA.....	5
A. Manusia Sebagai Makhluk Ciptaan Tuhan	6
B. Manusia Sebagai Makhluk Individu	7
C. Manusia Sebagai Makhluk Sosial	10
D. Manusia Sebagai Makhluk yang Unik dan Multidimensi (Jasmani, Rohani, Intelektual Personal dan Sosial)	11
BAB 2 KONSEP DASAR KARAKTER DAN KEPRIBADIAN	13
A. Pengertian Karakter	13
B. Proses Pembentukan Karakter Manusia	14
BAB 3 PEMBENTUKKAN KARAKTER.....	18
A. Konsep Dasar	18
B. Pembentukan Karakter Bidan.....	27
C. Membangun Pilar Sikap Pendidikan Bidan	29
BAB 4 KONSEP DIRI	30
A. Pengertian Konsep Diri	30
B. Komponen Konsep Diri.....	30
C. Memahami Diri Sendiri.....	32
D. Kepribadian.....	33
E. Kebiasaan Baik dalam Menjalankan Agama	33
F. Bentuk Penghormatan Pada Diri Sendiri.....	34
G. Etika Baik dan Buruk.....	35
H. Mengelola Emosi dan Pengendalian Diri	36
BAB 5 PERILAKU JUJUR.....	38
A. Konsep Dasar Kejujuran.....	38
B. Butir Kejujuran.....	38
C. Sikap Jujur di Kegiatan Sehari - hari	40
D. Mengasah Kejujuran.....	41

BAB 6 PERILAKU DISIPLIN DAN BERTANGGUNG	
JAWAB	43
A. Disiplin dan Tanggung Jawab.....	43
B. Disiplin dan Tanggung Jawab di Kehidupan Sehari - hari	44
BAB 7 KERJA KERAS	45
A. Konsep Dasar Kerja Keras	45
B. Membangun Etos Kerja.....	46
BAB 8 KONSEP DASAR BERANI	48
A. Konsep Dasar Berani	48
B. Butir Keberanian.....	48
C. Sikap Berani di Kehidupan Sehari - hari	49
BAB 9 MEMAHAMI ORANG LAIN	50
A. Konsep Dasar Memahami Orang Lain	50
B. Bentuk Penghormatan Kepada Orang Lain.....	51
C. Peduli Kesehatan Sesama	53
D. Perilaku Hormat, Santun dan Peduli Sesama.....	55
BAB 10 PERILAKU ADIL	57
A. Konsep Dasar Adil	57
B. Keadilan di Kehidupan Masyarakat.....	57
C. Keadilan Profesi.....	58
BAB 11 MEMBANGUN KARAKTER BIDAN	59
A. Konsep Dasar	59
B. Melatih Komunikasi.....	64
C. Mengasah Kejujuran	66
D. Keteladanan	67
E. Membangun Sikap Terbuka	68
F. Tidak Memberikan Sanksi Berlebihan.....	68
G. Melatih Kerja Sama	68
BAB 12 PENYESUAIAN DIRI DI LINGKUNGAN	70
A. Konsep Dasar	70
B. Faktor Pengaruh Penyesuaian Diri.....	72
C. Manajemen Konflik Sebagai Penyesuaian Diri.....	72
DAFTAR PUSTAKA	75



BIDAN BER-KARAKTER

**Chyka Febria
Liza Andriani
Rantih Fadhlya Adri
Hazzahra Qalbani
Gina Indriani**



PENGANTAR

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER

Berbagai masalah di berbagai bidang kehidupan saat ini tengah melanda bangsa Indonesia, termasuk di bidang pendidikan. Permasalahan klasik yang melanda dunia pendidikan mulai dari kurangnya sarana dan prasarana belajar hingga tingginya biaya untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Prestasi dan permasalahan saling mengisi dimensi tersebut. Secara keseluruhan, pendidikan di Indonesia belum menunjukkan peningkatan kualitas berarti. Hal ini dapat dilihat dari peringkat perguruan tinggi Indonesia berada pada posisi yang belum menggembirakan dibandingkan dengan perguruan tinggi lain di dunia. Seiring kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, terjadi perilaku menyimpang serta kemerosotan moral yang menjadikan pelajar tidak lagi berorientasi pada peningkatan ilmu pengetahuan dan intelektualitas, melainkan cenderung meniru arus modern yang masuk tanpa ada saringan akal dan budi pekerti luhur.

Kemerosotan moral yang melanda generasi muda saat ini terlihat dari perilaku remaja yang tidak terkontrol, maraknya perbuatan asusila, penggunaan narkoba dan zat-zat terlarang, mahalnya penghargaan terhadap yang lebih tua, kehidupan glamor penuh dengan kemewahan, hilang sikap bersahaja dan kesederhanaan serta kehidupan individual, kehilangan figur/sulitnya mencari contoh teladan dan kurangnya kepedulian terhadap sesama.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter sudah lama dirasakan oleh pemikir/pemangku kebijakan bidang pendidikan, pendidik, orangtua dan masyarakat. Berbagai telaah yang dilakukan membuktikan bahwa pentingnya menanamkan kejujuran, ketelitian, kedisiplinan, saling menghormati dan menghargai, dan sopan santun. Hasil penelitian *US Departement of Health and Human Service* menunjukkan, faktor yang memengaruhi gagalnya sistem belajar di sekolah bukan kemampuan kognitif psikososial (kecerdasan emosi dan sosial), rasa percaya diri (*self confidence*), ingin tahu (*curiosity*) motivasi, kontrol diri (*self-control*),

bekerja sama (*cooperation*), mudah bergaul, konsentrasi, empati dan kemampuan berkomunikasi.

Akibat dari krisis karakter di Indonesia berdampak pada tidak optimalnya kemampuan masyarakat dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Sikap idealis masyarakat di era globalisasi ini juga sedikit banyak berpengaruh pada moral bangsa.

Seperti yang kita tahu, karakter di atas sudah terbentuk di sebagian generasi bangsa Indonesia. Visi pendidikan nasional menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) adalah sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa guna masyarakat yang berkembang, berkualitas, dan mampu menjawab tantangan perubahan zaman. Sejalan dengan visi tersebut, Depdiknas merencanakan tahun 2025 dapat menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Selanjutnya, dalam rencana strategis Depdiknas dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif itu adalah manusia Indonesia yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan kinestetis. Makna kecerdasan spiritual bagi bangsa Indonesia ini adalah yang memiliki ciri beraktualisasi diri melalui hati/*qalbu* untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul yang diyakini bahwa semua itu bersumber pada karakter dan jati diri.

Dilihat secara spesifik di bidang pendidikan bidan saat ini, tersebar isu bahwa lulusan bidan belum tentu kompeten. Harapan terhadap tenaga bidan mampu berkontribusi dalam penurunan angka kematian ibu dan anak serta peningkatan kualitas hidup perempuan seharusnya dapat direalisasikan. Masalahnya adalah tidak sedikit institusi pendidikan kebidanan tidak memiliki pendidik yang sesuai dengan kualifikasi, jumlah pendidik terbatas, sarana dan prasarana pendidikan tidak menunjang proses belajar mengajar, serta tidak seimbang lahan praktik dengan jumlah mahasiswa. Hal-hal tersebut disinyalir menjadi faktor rendahnya kualitas lulusan.

Di sisi lain, kurikulum pendidikan yang belum menjawab kompetensi sehingga berbagai sistem regulasi dilakukan, salah satunya melalui peninjauan kurikulum dan uji kompetensi. Uji kompetensi bidan masih dalam tahap mencari wajah, belum membuktikan adanya manfaat terhadap peningkatan kualitas bidan. Hal tersebut menjadi tantangan setiap institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas lulusan.

Pertanyaannya saat ini adalah bagaimana upaya institusi pendidikan mampu melahirkan tenaga bidan yang kompeten sesuai dengan tujuan pendidikan memiliki kualitas dasar keimanan, ketaqwaan, kepribadian, kecerdasan dan kedisiplinan. Institusi pendidikan diharap memberikan pendidikan secara holistik yang dapat membentuk karakter peserta didik secara utuh dengan mengembangkan aspek spiritual, emosional, intelektual (IQ), kreativitas, sosial, dan jasmani secara optimal.

Pendidikan karakter bidan merupakan pendidikan untuk membentuk kebiasaan baik di kehidupan sehari-hari. Kebiasaan baik disadari dengan kesadaran, keyakinan, dan kepekaan dalam diri bidan. Hal ini merupakan upaya yang berkelanjutan harus dilakukan di bidang pendidikan.

Pendidikan karakter ini akan berhasil melalui peningkatan pengembangan *Human Capacity Development* (HCD) dalam cakupan kulturalnya, suatu multikultur yang tetap memperhatikan kebutuhan dalam berperilaku, berinteraksi dengan lingkungan, dan belajar bersama peserta didik dan sejawat. Konsep pendidikan karakter ini tidak lepas dari norma, etika dan akhlak. Hal ini terakumulasi dari keterkaitan antara moral, etika, akhlak dan karakter. Moral di sini berkaitan dengan suatu aturan atau tata cara hidup yang bersifat normatif, perlu ditanamkan dan dilestarikan melalui kegiatan pendidikan di dalam kampus maupun kegiatan praktik di lahan hingga tridarma perguruan tinggi tercapai saat terjun ke masyarakat. Etika dipakai bersamaan dengan moral, tidak lepas dari kajian-kajian yang berbicara mengenai baik atau buruk, dan benar atau salah.

Mengingat masyarakat Indonesia adalah penganut agama Islam, maka nilai-nilai agama Islam masuk menjadi karakter. Namun, perlu dicatat bahwa karakter yang sering terekspos aspek-aspek parsial saja sehingga tidak terlihat secara utuh ajaran Islam, padahal ajaran Islam sangat menghargai waktu, rajin, siap bekerja keras, lemah lembut dan kasih sayang pada sesama makhluk.

Pendidikan karakter pada bidang diarahkan pada pemantapan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari melalui pemberian kepercayaan dan tanggung jawab. Pendidikan karakter ini ditujukan untuk mempersiapkan mahasiswa kebidanan sebelum terjun ke dunia kerja. Mengasah dan mengembangkan karakter yang baik melalui pembiasaan di lingkungan pendidikan dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, pergaulan di lingkungan akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Aspek tersebut akan terus berkembang begitu mahasiswa masuk ke lingkungan belajar di luar kampus seperti praktik di lapangan dan kegiatan kemahasiswaan lain.

Mahasiswa yang bersikap jujur memungkinkan mereka bekerja tanpa pengawasan penuh, membuat laporan secara jujur, tanggung jawab, disiplin, dapat berkomunikasi dengan baik, mampu bekerja sama dalam tim, dan memiliki etos kerja tinggi. Kreativitas yang tinggi akan tergambar dalam kegiatan pengabdian masyarakat maupun penelitian bersama.

Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang harus diasah dan dikembangkan, karena pendidikan kebidanan merupakan pendidikan vokasi yang secara totalitas berhubungan langsung dengan masyarakat. Tingginya harapan akan lulusan kebidanan yang berkualitas menuntut institusi pendidikan mampu menghasilkan lulusan bidang yang berkualitas yang memiliki keterampilan dalam memberikan pelayanan serta didukung dengan kompetensi kepribadian baik agar selaras.

BAB 1

HAKIKAT MANUSIA

Secara bahasa manusia berasal dari kata “*manu*” (sanskerta) dan “*mens*” (latin) yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang mampu menguasai makhluk lain. Dalam hal ini manusia adalah individu yang paling sempurna dibandingkan makhluk yang lain. Manusia dapat diartikan sebagai konsep, gagasan, realitas, kelompok, atau individu.

Menurut Karl Mark dalam paradigma barat *post modernisme*, manusia dikendalikan oleh perutnya (ekonomi). Sementara menurut Sigmund Freud, manusia dikendalikan oleh libido seksnya. Jauh sebelumnya, konsep ini telah disinggung oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah SWT dalam agama Islam. Manusia dikendalikan oleh tiga orientasi, yaitu seks, materi, dan idealisme atau keimanan. Pada hakikatnya, semua perilaku manusia dikendalikan oleh hawa nafsunya, entah itu dorongan dari perut atau hasrat seksualnya.

Berdasarkan tinjauan di atas, manusia dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Makhluk yang memiliki tenaga, dapat menggerakkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
2. Individu yang memiliki sifat rasional, bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial.
3. Seseorang yang mampu mengarahkan dirinya kepada tujuan yang positif, mampu mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya.

BAB 2

KONSEP DASAR KARAKTER DAN KEPRIBADIAN

A. Pengertian Karakter

Karakter merupakan tata nilai yang menuju pada sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku manusia (Simon Philips, 2008). Pemahaman lain dari karakter ialah sebagai ciri, gaya, atau sifat khas dari seorang individu yang dibentuk oleh lingkungannya.

Terdapat dua pengertian mengenai istilah karakter, yaitu karakter sebagai tampilan bagaimana seseorang bertingkah laku dan karakter yang erat kaitannya dengan '*personality*'. Imam Ghozali berpendapat, karakter berkaitan dengan akhlak manusia dalam bersikap atau melakukan sesuatu yang sudah melekat dalam dirinya. Perhatikan contoh studi kasus berikut ini.

Terdapat tiga orang di sebuah pasar malam, lalu seseorang datang membawa sebuah kotak dan diletakkannya kotak tersebut di tengah ketiga orang tadi. Tanpa aba-aba, kotak itu dibuka dan mengeluarkan ular yang berada di dalamnya. Apa yang terjadi? Salah seorang dari tiga orang tadi berlari ketakutan, satu orang lain hanya diam tidak merespon, dan satu orang lagi berusaha memegang ular itu agar tidak melukai orang yang lain.

Kasus tersebut mencerminkan kehidupan manusia, setiap manusia akan memberikan reaksi berbeda saat dihadapkan dengan masalah.

BAB 3

PEMBENTUKKAN KARAKTER

A. Konsep Dasar

Karakter dimaknai sebagai dimensi yang positif dan konstruktif. Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan tabiat dan watak. Bidan diharapkan memiliki karakter berkualitas, bermoral, dan berakhlak budi pekerti yang baik. Bidan harus memiliki karakter yang kuat dan tangguh dalam menghadapi persoalan, ulet, memiliki daya juang yang kuat, dan pantang menyerah.

1. Pengetahuan Moral

a. Kesadaran Moral

Manusia sebagai individu bisa saja mengalami kegagalan moral atau kebutaan moral. Kondisi ini adalah kondisi dimana seorang individu gagal dalam memahami situasi yang berkaitan dengan moral di hadapannya. Melihat kompleksnya sistem pelayanan kesehatan saat ini yang tidak lepas dari peran kebijakan, sumber daya manusia, fasilitas pelayanan dan faktor pasien yang dipengaruhi oleh adat, kebiasaan, dan budaya, menyebabkan aplikasi pelayanan kebidanan terkadang tidak sesuai antara teori dan kenyataan di lapangan. Sebagai tenaga kesehatan sudah sepatutnya dapat mengenali kondisi yang ada di hadapannya, kemudian mempertanyakan apakah yang dilakukannya benar secara medis dan diterima secara budaya.

BAB

4

KONSEP DIRI

A. Pengertian Konsep Diri

Dalam menentukan dan mengarahkan diri menuju ke tujuan hidup, seseorang perlu memiliki konsep diri. Konsep diri adalah pandangan atau sikap individu terhadap diri sendiri. Definisi mengenai konsep diri ialah pikiran, keyakinan, dan kepercayaan seorang individu tentang dirinya yang kemudian memengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuart & Sundeen, 2005). Keliat (2005) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, fisikal, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual.

Konsep diri merupakan citra diri yang subjektif dan bercampur secara kompleks dengan perasaan, sikap, dan persepsi secara sadar maupun bawah sadar (Potter & Perry, 2005). Konsep diri memberikan kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen terhadap situasi dan hubungan kita dengan orang lain.

B. Komponen Konsep Diri

1. Citra Tubuh (*Body Image*)

Citra tubuh berhubungan dengan persepsi ukuran dan dinamis, yang seiring berjalannya waktu terus berkembang atau mengalami perubahan. Citra tubuh dapat berubah dalam beberapa jam, hari, minggu atau bulan, tergantung pada stimulus eksternal dalam tubuh dan perubahan aktual

BAB

5

PERILAKU JUJUR

A. Konsep Dasar Kejujuran

Jujur merupakan kata sikap yang bermakna suatu perbuatan positif dengan tidak menyembunyikan sesuatu. Seseorang yang jujur merupakan orang yang tidak menyembunyikan, menambahkan, mengurangi, atau memanipulasi suatu informasi yang ia dapat. Apa yang dikatakan dan dilakukannya berdasarkan pada realita yang benar terjadi, dimana informasi dan realita yang terjadi sesuai. Sikap jujur merupakan konsep utama dan paling penting dalam psikologi sosial dan paling banyak didefinisikan. Menurut Albert (2011:5), kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Kejujuran memiliki batasan yang bersifat kondisional selama tidak keluar dari makna dasar.

Sebagai individu yang berkarakter ideal, bersikap jujur adalah sebuah kewajiban. Dengan memahami dan menerapkan sikap jujur, individu dapat menghargai dan menemukan nilai dari apa yang dilakukannya. Kejujuran merupakan hal positif yang akan mendatangkan hasil yang positif.

B. Butir Kejujuran

Jujur merupakan sikap yang mahal. Untuk lebih memahami sikap jujur, berikut ini merupakan butir kejujuran yang harus dimiliki setiap individu untuk membentuk karakter yang baik.

BAB 6

PERILAKU DISIPLIN DAN BERTANGGUNG JAWAB

A. Disiplin dan Tanggung Jawab

Wursono (1985) mendefinisikan disiplin sebagai sebuah sikap taat pada aturan atau ketentuan tertentu dalam organisasi yang berdasarkan pada kesadaran tanpa unsur paksaan. Dalam sebuah organisasi, kedisiplinan sangat dianggap penting sebagai upaya melakukan pekerjaan secara efektif. Jika kedisiplinan tidak ditegakkan kemungkinan tujuan yang ditetapkan tidak dapat dicapai secara efektif dan efisien (Nitisemito, 1982). Disiplin berkaitan dengan unsur kesadaran dan penyesuaian diri secara sukarela, bukan atas dasar paksaan. Disiplin dapat menjadi motivasi tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan secara optimal dengan mematuhi peraturan, prosedur, dan kebijakan yang sudah ditentukan.

Perilaku indisipliner disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai peraturan, prosedur, dan kebijakan yang berlaku. Untuk mengurangi tindakan tidak disiplin, upaya berupa pemberlakuan program orientasi untuk tenaga kerja dengan harapan pembiasaan peraturan, prosedur, dan kebijakan bagi tenaga kerja. Dalam pelaksanaannya, peraturan yang berlaku harus dijelaskan dengan rinci bersama dengan konsekuensi yang harus ditanggung jika melanggar. Seiring berjalannya waktu, peraturan, prosedur, dan kebijakan kemungkinan mengalami perubahan, ada baiknya perubahan sekecil apapun disosialisasikan secara luas agar tidak terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan kerugian ataupun konflik.

BAB

7

KERJA KERAS

A. Konsep Dasar Kerja Keras

Untuk meraih kesuksesan kunci utama yang harus dimiliki individu adalah kerja keras, hal ini dikarenakan untuk mencapai tujuan '*sukses*' bukanlah sesuatu yang mudah. Kerja keras bukan berarti harus bekerja dengan sesuatu yang keras atau menggunakan fisik, kerja keras dapat berupa semangat dan usaha yang kuat dalam proses untuk mencapai sesuatu sebagai tujuan. Sukses yang dimaksud pun relatif, tergantung pada kapasitas dan tujuan dari masing-masing individu. Maka dari itu, tolak ukur dari kerja keras pun terkesan samar namun terlihat dari hasil yang telah dicapai. Dalam agama Islam, manusia dianjurkan untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bermalas-malasan dan tidak memiliki tujuan yang pasti bukanlah suatu sikap yang mulia dan dianggap baik. Individu harus bekerja keras dan doa kepada Allah SWT untuk kehidupannya dan tercapainya tujuan hidupnya.

Beberapa ahli mengungkapkan pendapat mereka mengenai arti dari kerja keras. Menurut Arif F. Hadipranata, kerja keras adalah mengambil keputusan dalam sebuah pekerjaan yang memberikan keuntungan banyak orang, dan orang yang mengambil keputusan tersebut merupakan inti dari kerja keras itu sendiri. Thomas W Zimmerer berpendapat kerja keras adalah penerapan inovasi dan kreativitas dalam memecahkan masalah dan menjadikannya peluang yang

BAB

8

KONSEP DASAR BERANI

A. Konsep Dasar Berani

Berani berarti rasa percaya diri yang kuat dalam menghadapi bahaya, masalah, maupun kesulitan. Untuk memiliki keberanian diperlukan hati yang kuat dalam menghadapi ketakutan, kesulitan, bahaya, atau sakit. Sikap berani juga dapat berarti pantang menyerah, meskipun rasa takut itu tetap ada tetapi tidak menghentikannya dalam mengambil langkah menuju tujuan tertentu. Individu yang berani juga tidak berhenti setelah gagal pada langkahnya yang pertama, sikap untuk kembali melangkah menuju tujuan setelah gagal merupakan keberanian yang sesungguhnya. Seorang individu yang memiliki keyakinan dan mampu menghadapi masalah di hadapannya untuk memperjuangkan sesuatu yang penting merupakan ciri dari individu yang memiliki keberanian.

B. Butir Keberanian

Dibutuhkan keberanian untuk mendorong diri sendiri menuju tujuan hidup yang diinginkan. Berikut adalah butir-butir dari keberanian yang harus dimiliki oleh individu.

1. Semangat pantang menyerah
2. Berpikir untuk menciptakan kemajuan
3. Bertekad kuat
4. Siap menanggung risiko
5. Konsisten

BAB

9

MEMAHAMI ORANG LAIN

A. Konsep Dasar Memahami Orang Lain

Individu yang telah mengenal dirinya sendiri akan lebih mudah untuk memahami orang lain. Untuk memahami orang lain, kita perlu mengenal orang tersebut secara mendalam lalu memposisikan diri kita seakan berada di posisinya. Dalam lingkup keluarga, orang tua sering kali tidak memahami perasaan dari anak mereka dan lebih sering terpancing emosi saat melihat tindakan anak yang tidak selaras dengan mereka. Orang tua perlu melakukan komunikasi mendalam untuk mengenal anak mereka dan mengetahui mengapa anak melakukan tindakan tersebut, lalu memposisikan diri mereka sebagai anak yang menghadapi emosi dari orang tuanya. Jika sudah berada pada tahap itu, maka orang tua akan lebih memahami perasaan anak.

Permasalahannya adalah keegoisan dalam diri manusia menghalangi rasa untuk memahami orang lain. Untuk memahami orang lain, kita perlu mengurangi sikap egois dalam diri. Tidak jarang, individu memilih untuk menyembunyikan perasaan atau keadaan mereka sebenarnya. Namun, dari segi psikologi, tindakan menyembunyikan perasaan tetap terlihat sebagai sesuatu yang jelas. Adapun tindakan yang mungkin dilakukan individu untuk menyembunyikan perasaan adalah sebagai berikut:

BAB 10

PERILAKU ADIL

A. Konsep Dasar Adil

Perilaku adil merupakan salah satu perilaku terpuji. Secara bahasa adil memiliki arti meletakkan sesuatu pada tempatnya, tidak memihak ke salah satu pihak, bersikap proporsional, dan memihak kepada yang benar. Perilaku adil merupakan tindakan yang berdasarkan kepada kebenaran, bukan mengikuti kehendak nafsu pribadi. Adapun macam-macam perilaku adil, yaitu:

1. Berlaku adil kepada Tuhan.
2. Berlaku adil kepada diri sendiri.
3. Berlaku adil kepada orang lain.

B. Keadilan di Kehidupan Masyarakat

Tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataannya keadilan di negara ini belum tercapai dan ditegakkan, baik itu keadilan sosial ataupun hukum. Contoh nyatanya adalah masih terdapat kesenjangan sosial di dalam masyarakat dan hukum yang tumpul ke atas dan tajam ke bawah. Dengan tingkat sosial yang berbeda, perilaku adil dalam bermasyarakat adalah suatu kewajiban. Pentingnya melakukan pembiasaan bersikap adil di masyarakat, seperti:

1. Memberikan rasa keadilan terhadap orang sekitar.
2. Selalu menghargai dan menghormati (tidak diskriminasi)
3. Memberikan hak-hak orang lain.
4. Menghormati orang yang sedang berbicara dengan mendengarkannya.

BAB 11

MEMBANGUN KARAKTER BIDAN

A. Konsep Dasar

Kebidanan adalah profesi yang berbeda dan sangat bermanfaat bagi suatu bangsa. Melatih bidan menjadi berkualitas adalah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai dan standar yang telah ditentukan. Bidan yang berkualitas akan dihormati di seluruh dunia. Pengelolaan pendidikan bidan dengan baik sebagai upaya untuk menghasilkan tenaga yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan dan harapan pengguna. Merujuk kepada pengelolaan pendidikan bidan yang ditetapkan oleh *Nursing Ang Midwifery Council* dalam *Guideline On Profesional Conduct For Nursing And Midwifery Student*, dinyatakan 4 (empat) pedoman utama perilaku profesional untuk mahasiswa bidan yaitu:

1. Merawat pasien sebagai perhatian utama, memperlakukan pasien sebagai individu menghormati martabatnya.
 - a. Bersikap sopan, baik, peduli dan penuh kasih.
 - b. Tidak diskriminasi dalam bentuk apapun untuk setiap pasien yang menjadi tanggung jawab perawatannya.
 - c. Mengakui keragaman dan menghormati perbedaan budaya, nilai- nilai dan keyakinan orang lain.
 - d. Menghormati hak-hak pasien, dan menjamin kerahasiaannya.
 - e. Tidak mengungkapkan informasi kepada siapapun yang tidak berhak.
 - f. Selalu meminta saran dari pelatih, mentor, tutor sebelum mengungkapkan informasi, jika sedang menghadapi pasien yang mempunyai risiko bahaya.

BAB 12

PENYESUAIAN DIRI DI LINGKUNGAN

A. Konsep Dasar

Seorang individu perlu menyesuaikan dirinya di lingkungan tempat dirinya berada, karena pada dasarnya saat berada di satu lingkungan sosial tertentu individu harus mengikuti nilai dan norma yang berlaku. Se jauh mana seorang individu dapat beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan bergantung pada dirinya sendiri.

1. Penyesuaian Diri

a. Konsep Penyesuaian Diri

Penyesuaian atau adaptasi merupakan kemampuan untuk mempertahankan eksistensi dan dapat memuaskan tuntutan sosial, dapat diartikan sebagai pemenuhan standar atau prinsip. Penyesuaian dapat dikuasai ketika mampu untuk membuat dan mengorganisir rencana sehingga tidak terjadi konflik. Kemampuan individu dalam menghadapi realitas sosial dapat dilakukan saat sudah mengalami kematangan emosional. Kematangan emosional merupakan respon di tiap situasi. Penyesuaian merupakan usaha diri untuk mencapai keharmonisan antara diri sendiri dan lingkungan.

b. Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan proses ketika individu menyeimbangkan antara diri dengan lingkungan. Penyesuaian diri terjadi apabila keseimbangan tercipta

DAFTAR PUSTAKA

- Alberta Education. (2005). *The Heart of Matter : Character and Citizenship Education in Alberta Schools*. Alberta, Canada: Minister of Educations.
- Copp, David (2001) *Morality Normativity, and Society*. Oxford New York: Oxford University Press. Cet.II.
- Elfindri, dkk (2012). *Pendidikan karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Bouduse Media Jakarta. Jakarta.
- ICM. (2013). Companion Guidelines for ICM Global Standards for Mid-wifery Education 2010; amended June 2013. *International Confederation of Midwives*, June, 31. <http://www.nurse.or.jp/nursing/international/icm/definition/kihon.html>
- Linkona T (2013). *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media. Bandung
- Naim N (2012). *Character Building* (2012). Arruz Media. Jogjakarta.
- Nucci, Larry P and Narvez, Darcia (200). *Handbook of Moral and Character Education*. Newyork: Routledge. Cet. I.
- Standards, G. (1987). *International Confederation of Midwives*, 21:st Congress. *Jordemodern*, 100(11), 348–374.
- The Royal College of Midwives. (2019). *Seven steps to strengthen mid-wifery leadership. Strengthening Midwifery Leadership: A Mani-festo for Better Maternity Care*.
- Zuchadi, Darmiyati. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Cet.I.